

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang berfungsi sebagai petunjuk (*hidayah*) bagi seluruh umat manusia, sebagai penjelas (*mubayyin*) dan pembeda antara yang hak dengan yang batil. Dalam al-Quran terkandung prinsip-prinsip yang berlaku untuk seluruh umat, sesuai dengan perkembangan zaman dan orisinalitasnya terjaga.

Salah satu prinsip pokok yang menjadi seruan al-Quran adalah hendaklah manusia meng-Esa-kan Tuhan. Artinya hendaklah umat manusia berpegang teguh, bersatu padu dalam aqidah agama yang telah diajarkan kepada mereka melalui para Nabi dan Rasul-Nya, karena aqidah atau keyakinan merupakan suatu nilai agama yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia,¹ dan prinsip inilah yang menjadi kredo atau inti ajaran setiap agama Tauhid.² Prinsip-prinsip ajaran Ilahi yang dibawa semua Nabi, serta ajaran kitab yang diturunkan kepada mereka memiliki hakikat yang sama. Sejak Nabi pertama sampai yang terakhir, membawa ajaran Tauhid, kepercayaan adanya hari Kiamat, Malaikat, para Rasul yang mengajarkan shalat, puasa, zakat, haji dan menganjurkan kebaikan serta mencegah kemungkaran.³ Untuk itu, seluruh umat manusia sudah seharusnya

¹Tgk, H.Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlisunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 1.

²Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, ter. Nurasiah Fakih Sutan Harahap (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 3.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 41.

menjaga prinsip dan nilai asasi tersebut, sebagai pembuktian dan pengakuan akan Tuhan Yang Maha Esa. Persatuan umat dalam satu aqidah dengan berpegang teguh kepada agama Allah dan melarang bercerai berai harus menjadi prioritas umat manusia.⁴

Selain itu, perintah membina keutuhan diantara umat untuk tetap berada pada agama yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Rasul-Nya, juga akan memperkuat orang-orang yang lemah dan menambah kekuatan orang-orang yang sudah kuat. Persatuan dengan ikatan agama juga akan menjadi benteng pertahanan dari ancaman kehancuran. Keutuhan agama dengan meng-Esa-kan Yang Maha Esa yang didasari *ukhuwah imaniah*, akan menjaga sesama umat manusia agar tidak terjerumus kedalam jurang kehancuran, kesesatan dan penyimpangan-penyimpangan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan saling mengingatkan satu sama lain, maka kerukunan, ketentraman dan tetap lurus kepada jalan yang terang sesuai dengan petunjuk-Nya akan tetap terjaga dengan baik.

Seruan Allah melalui para Nabi-Nya kepada umat manusia untuk mengikuti satu aqidah atau satu agama, telah menjadi kewajiban sejak awal mula manusia diciptakan dan untuk masa seterusnya. Pada awalnya, seruan tersebut terwujud dalam kehidupan. Umat manusia secara keseluruhan pada waktu itu masih berada

⁴Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 92.

dalam kondisi satu umat dan mengikuti satu agama Tauhid.⁵

Dalam hal ini al- Qur'an menyebutkan:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (الانبياء : ٩٢)

Sesungguhnya (agama Tauhd) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.⁶

Situasi manusia yang utuh dan berada dalam satu umat, satu agama di mulai sejak manusia pertama diciptakan, yaitu Nabi Adam. Berpegang teguh kepada agama Allah, telah membuat masa itu penuh dengan ketenangan dan ketentraman. Keadaan ini tetap berlangsung sejak pada masa Nabi Adam, Syits bin Adam dan Nabi Idris.

Namun, masa dimana semua umat manusia berada dalam satu syariat yang benar hanya sampai pada masa Nabi Nuh saja.⁷ Setelah itu, di antara beberapa umat melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak keutuhan umat dari ajaran agama. Realitas kondisi umat yang terfragmentasi dari ajaran agama Tauhid menjadi beberapa agama tak dapat dipungkiri. Bahkan pemisahan diri umat tersebut tidak terhenti kepada sifat yang pasif dengan mereka keluar dari agama yang lurus. Bahkan, selain itu mereka justru mengejek, mengolok-olok serta melakukan tindakan perlawanan terhadap dakwah yang dilakukan para Nabi sebagaimana yang terjadi pada umat Nabi Nuh, dan para Nabi yang lain.

⁵Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I..., 454.

⁶Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 507.

⁷Muhammad ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, jilid II (Beirut: Dar al Fikri, 1995), 455.

Perkembangan dari berbagai macam agama samawi yang didakwahkan oleh para Nabi banyak mengalami persoalan. Tersebut dalam berbagai literatur yang didukung dengan kenyataan yang terjadi pada agama Tauhid yang lurus terdapat pembelokan dari ajaran semula.⁸ Disamping terjadi adanya agama-agama yang keluar dari garis agama Tauhid, dalam masing-masing agama tersebut, muncul aliran-aliran atau sekte-sekte yang semakin memperbanyak golongan-golongan diantara umat.⁹ Hal ini disebabkan adanya keinginan umat manusia yang tidak mampu mengikuti ajaran yang telah ditunjukkan oleh para Nabinya, sehingga memunculkan perbedaan pendapat atau perpecahan diantara mereka.

Di antara ayat al-Quran yang menunjukkan bahwa terjadi perpecahan diantara umat manusia, adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا^٤ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (يونس : ١٩)

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.¹⁰

⁸M. Galib M., *Ahl al-Kitāb* (Jakarta: Paramadina, 1998), 88-98.

⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid 2, ter. Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: Thoha, 1987), 40.

¹⁰Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, 308.

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا
كَانُوا يَفْعَلُونَ (الانعام : ١٥٩)

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.¹¹

Dari setiap umat yang hidup di dunia ini, Allah telah mengutus Rasul yang membawa risalah-Nya. Tujuan dari diutusnya para Rasul adalah dalam rangka meneruskan agama atau syariat Allah dan sebagai hujjah atas manusia. Seruan kepada umat manusia agar selalu meng-Esa-kan Allah tanpa menyekutukan-Nya dan mengikuti ajaran agama yang dibawa para Rasul-Nya adalah keniscayaan yang tidak boleh dilanggar dan harus dipegang teguh oleh seluruh umat manusia. Mengimani Allah dalam berbagai bentuk agama seperti agama yang disebutkan dalam al-Quran, yaitu agama kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'in atau agama apapun, merupakan ketentuan yang tidak bisa di tawar. Allah menegaskan, bahwa semua agama selama belum terjadi penyimpangan atau tidak keluar dari ajaran Allah akan tetap mendapatkan keselamatan, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ وَالصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰدِقِينَ وَالصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰدِقِينَ وَالصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰدِقِينَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة : ٦٩)

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin,¹² siapa saja diantara mereka yang benar-

¹¹ *Ibid.*, 216.

¹² *Shabiin* ialah orang-orang yang mengikuti syariat Nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹³

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (المائدة : ٦٩)

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁴

Namun tujuan dari terutusnya para Rasul dengan ajaran agama tersebut tidak selamanya dapat berjalan sesuai dengan kenyataan. Apalagi umat manusia adalah makhluk yang disamping diberi akal juga diberi nafsu yang dapat mendorongnya menyimpang dan melanggar petunjuk tersebut.

Dalam perjalanan sejarah, perbedaan dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan diantara umat manusia telah terjadi. Ajaran-ajaran tentang kebenaran telah terbukti mengalami berbagai bentuk penyimpangan.¹⁵ Sehingga diantara mereka telah keluar dari agama yang satu yaitu agama Tauhid menjadi beberapa agama. Peristiwa ini seperti yang dilakukan oleh umat Nabi Nuh, umat Yahudi dan Nasrani.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (نوح : ٢٣)

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu

¹³Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 19.

¹⁴*Ibid.*, 172.

¹⁵Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), 72.

meninggalkan (penyembahan) Wadd dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."¹⁶

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ (التوبة : ٣٠)

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzayr itu putra Allah", dan orang-orang Nasrani berkata: "al-Masih putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perbuatan orang-orang kafir terdahulu.¹⁷

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ
(المائدة : ١٣)

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya.¹⁸

Pada literatur agama ditemukan beberapa interpretasi tentang terjadinya perpecahan umat. Dari perbedaan sering terjadi pertikaian, yang kemudian saling menyalahkan antara satu sama lain yang sampai pada tingkat perpecahan dan perang sebagaimana keterangan diatas. Pada interpretasi lain juga di temukan bahwa keluarnya umat dari satu agama serta munculnya aliran-aliran dalam berbagai agama juga terjadi. Artinya dalam perbedaan pendapat yang berujung perpecahan terdapat pada agama yang bersifat *uṣūliyah*,¹⁹ seperti menyimpangnya ajaran agama Yahudi, Nasrani, Shabi'in dari agama Tauhid. Ada juga perpecahan

¹⁶Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., 980.

¹⁷*Ibid.*, 282.

¹⁸*Ibid.*, 160.

¹⁹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol..., 11, 63. lihat: Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta: Al Husni Zikra, 1983), 304

yang terdapat dalam agama-agama samawi yang berbentuk munculnya aliran-aliran atau sekte-sekte.²⁰

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Tetapi ajaran-ajaran kebenaran tersebut mengalami berbagai bentuk penyimpangan-penyimpangan.²¹ Sehingga pembetulan dan penyempurnaan selalu diperlukan dari waktu ke waktu sampai di utus Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan para Rasul.

Dari proses sejarah yang menyajikan adanya perpecahan-perpecahan umat serta adanya nash-nash al-Quran yang menunjukkan hal tersebut, sudah dapat dipastikan, bahwa perpecahan sebagai akibat dari perbedaan tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat di hindari oleh umat. Perpecahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada umat manusia. Namun perlu ditegaskan, apakah secara keseluruhan dari perpecahan tersebut merupakan pelanggaran dan penyimpangan dari ajaran agama Allah? Apakah dari semua golongan yang berbeda dan terpecah-belah mendapatkan status yang sama?

Oleh karena itu, pembahasan tentang perpecahan umat beragama sangatlah penting untuk dikaji kembali terutama bila dilihat dari segi eksistensi dan esensinya, karena dengan begitu akan dapat diketahui bahwa apakah semua perpecahan yang terjadi di antara umat manusia memiliki unsur negatif atau malah justru merupakan sesuatu yang bersifat positif.

²⁰*Ibid.*, Vol. 8, 187.

²¹Madjid, *Islam...*, 72.

Dalam rangka membahas perbedaan umat beragama dalam al-Quran yang sampai ada yang berujung perpecahan, akan dikaji tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sebagai representasi dari para *mufassir* kontemporer, agar diperoleh pemahaman yang kontekstual dan proporsional. Sebab itu disusun skripsi ini dengan judul "Perpecahan Umat Beragama Dalam al-Quran (kajian terhadap tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)".

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah bahwa perpecahan yang terdapat pada umat manusia dapat memiliki sisi keberlanjutan dengan tingkat entitas yang tinggi. Pada level tertentu persoalan yang pada mulanya berkisar hanya sebatas pendapat akan dapat menjadi permusuhan dan perpecahan.

Perpecahan yang dimaksud disini adalah perpecahan tentang masalah pokok-pokok agama, seperti penyimpangan dari agama Tauhid atau Islam oleh agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan Shabi'in. Juga perpecahan yang terjadi dalam agama seperti munculnya aliran-aliran atau sekte-sekte.

Agar pembahasan tidak keluar dari topiknya, penelitian Perpecahan Umat Beragama difokuskan pada Perpecahan Umat Beragama yang ditunjukkan ayat-ayat dalam al-Quran dengan merujuk kepada penafsiran yang dilakukan oleh para *mufassir*.

C. Batasan Masalah

Permasalahan mengenai perpecahan umat beragama pada skripsi ini hanya fokus membahas ayat-ayat yang secara langsung bersinggungan dengan perpecahan diantara umat manusia, yakni surat al-Baqarah ayat 213, Hud ayat 118-119. Sementara ayat-ayat lain hanya sebagai pendukung dan pelengkap.

D. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, perlu memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi Perpecahan Umat Beragama menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab tentang Perpecahan Umat Beragama?

E. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang terjadinya perpecahan di antara umat Beragama.
2. Untuk mengetahui pandangan M. Quraish Shihab tentang Perpecahan Umat Beragama.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

1. Segi teoritis penelitian ini mempunyai kontribusi terhadap pengetahuan

Islam, dengan menempatkan data secara proporsional mengenai persoalan perbedaan pendapat atau perpecahan dalam umat.

2. Segi praksis

- a. Sumbangan pemikiran bagi umat manusia kepada masing-masing kelompok agar dapat memahami bahwa perbedaan merupakan khasanah dan dinamika dunia yang tidak selalu disingkapi dengan permusuhan.
- b. Memberikan pemahaman terhadap umat manusia dalam bersikap dengan orang yang berbeda pendapat untuk tetap menghargai satu sama lainnya, sehingga perbedaan pendapat itu tidak berujung memecah belah umat.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

G. Penegasan Judul

Skripsi ini merupakan telaah secara *Tahlili* atau analitis mengenai perpecahan umat menurut penafsiran Quraish Shihab. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan lebih mudah dalam memahami pokok bahasan skripsi yang berjudul **Perpecahan Umat Beragama dalam al-Quran (Kajian terhadap Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)** ini, maka perlu diuraikan pengertian pada kata-kata yang di anggap penting, antara lain:

1. Perpecahan : Perpecahan dari kata *iftirāq* berarti saling berjauhan. Ini bisa diilustrasikan seperti: “kita pergi bersama-sama ke Mesir

kemudian berpisah.”²² Atau terpisahnya sebagian kaum dari sebagian yang lain.²³ Mencermati penjelasan ini, *iftirāq* terjadi pada terpisahnya tujuan, karena ketika suatu rombongan pergi bersama kemudian berpisah, dapat diartikan bahwa diantara beberapa orang yang berada dalam satu kelompok tersebut berpisah karena memiliki arah tujuan yang berbeda.

Kriteria yang terjadi pada perpecahan adalah sebagai berikut:

- a. Pada masalah *uṣhūl* (pokok-pokok agama)²⁴
 - b. Terjadinya permusuhan antara dua atau beberapa pihak.²⁵
2. Umat : Suatu Golongan yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, atau waktu, tempat yang sama, baik perhimpunan tersebut secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.²⁶
 3. Agama : risalah berupa hukum-hukum Allah yang disampaikan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata.²⁷
 4. Al-Quran : Kalam Allah SWT. yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi SAW dan membacanya adalah suatu ibadah²⁸

²²Ibrahim Anis, *Al- Mu’jam al-Wasīt*, Vol II, (t. t.: t.p., t.t), 930.

²³*Ibid*, 685.

²⁴Shihab, *Tafsiral-Misbah*, Vol. 4..., 351-352.

²⁵*Ibid.*, Vol. 15, 444.

²⁶*Ibid.*, vol 5, 323.

²⁷Tim Dep. Agama dan FISIP-UT, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 2.6.

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah perpecahan yang terjadi antara golongan umat manusia dalam masalah pokok-pokok agama (*uṣūluddīn*) dan perpecahan yang terjadi antara beberapa aliran atau *firqah* didalam suatu agama.

H. Kajian Pustaka

Ulasan kepustakaan yang berkaitan dengan tema sangatlah perlu sebagai telaah terdahulu terhadap penelitian yang pernah dilakukan. Hal ini selain memberikan kontribusi terhadap penyusunan pendekatan kerangka teori penelitian, juga merupakan upaya untuk memberikan penegasan dan pementapan bahwa tema penelitian untuk skripsi ini, belum pernah ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya akan bisa dipertanggungjawabkan, baik secara intelektual maupun moral.

Penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, khususnya di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel tidak ditemukan karya yang sama dengan tema yang dibahas dalam tema skripsi diatas.

Maka dari sini kemudian dapat dipastikan bahwa skripsi dengan judul **Perpecahan Umat Beragama dalam al-Quran (Kajian terhadap Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)** merupakan orisinalitas dan belum ada satupun yang pernah membahas.

²⁸Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rinrka Cipta, 1994), 188.

I. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian ini yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.²⁹ Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah segala data yang terkait dengan tema perpecahan yang terjadi dalam umat.

Pendekatan yang digunakan memakai metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan,³⁰ dengan menggunakan fakta historis.

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perpecahan yang terjadi pada umat manusia sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam dalam menyajikan kondisi perpecahan yang terjadi kemudian di analisa dengan melibatkan penafsiran beberapa mufassir.

2. Metode Tafsir.

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Salah satu metode dalam menafsirkan al Quran adalah metode tafsir *Tahlili* (analitis). Tafsir *Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Quran dari

²⁹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

³⁰Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

seluruh aspek yang terkandung di dalamnya serta menerangkan makna-makna yang tercakup sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Penafsiran al-Quran yang menggunakan metode ini, biasanya *muffasir* menguraikan makna ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam *muṣḥaf*³¹ Namun itu hanya menjadi kebiasaan saja, karena yang menjadi ciri dalam metode *Tahlili* terletak pada pola pembahasan dan analisisnya. Artinya, selama pola pembahasan tidak mengikuti pola perbandingan seperti yang terdapat dalam metode *Muqarīn* atau topikal dalam metode *Mauḍu'i* dan tidak global seperti yang terdapat dalam metode *Ijmaly*, penafsiran tersebut dapat dimasukkan dalam golongan tafsir *Tahlili*, sekalipun uraiannya tidak mencakup secara keseluruhan *muṣḥaf*.³²

Tidak sebagaimana metode *Mauḍu'i* yang mendalam sehingga tuntas semua aspek yang dibahas yang berhubungan topik yang telah ditetapkan, Pembahasan tafsir yang memakai metode *Tahlili* bersifat melebar, tidak menuntaskan masalah, melainkan sesuai dengan kapasitas ayat yang ditafsirkannya.³³

³¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Quran* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1998), 31.

³²*Ibid.*, 52.

³³*Ibid.*, 52-53.

Alur pada metode ini berkesinambungan tanpa harus terikat dengan ayat-ayat, hadis-hadis atau pendapat-pendapat para ulama yang dikemukakan berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahas. Tapi kalau itu dilakukan, maka akan lebih kredibel karena didukung dengan argumen dan fakta.³⁴

J. Sumber Data

Adapun sumber data perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yaitu :

1. Al-Quran.
2. Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Sedangkan sumber sekunder sebagai pelengkap antara lain :

1. Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Quran karya al-Thabari
2. Tafsir Jami al-Ahkam Al-Quran karya al-Qurtubi
3. Tafsir al-Azhar karya Hamka
4. Tafsir al-Kabir au Fawatih al-Ghaib karya Fahrudin al-Razi
5. Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.
6. Tafsir fi Dzilal al-Quran karya Sayyid al-Qutb
7. Tafsir al-Quran al Adzim karya Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir
8. Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i.
9. Dan referensi lain yang mendukung.

³⁴Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 382.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban metodologis, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu terdiri atas uraian tentang Biografi M. Quraish Shihab, terdiri dari sub bahasan Latar Belakang Pendidikan, Aktifitas dan Jabatan, Karya-karyanya dan Kitab Tafsir al-Misbah terdiri dari Tafsir al-Misbah, Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai Pengertian Tafsir, ayat-ayat tentang Perpecahan Umat Beragama dan Sejarah Perpecahan Umat Beragama.

Bab keempat berupa sajian Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Perpecahan Umat Beragama terdiri dari Manusia Satu Umat dan Sebab-Sebab Perpecahannya, Penafsiran Ayat tentang Perpecahan Umat Beragama dan Klasifikasi Perpecahan Umat Beragama.

Bab kelima Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.